

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menurut Farida Apriliyani dalam skripsi, dijelaskan bahwa Gangguan pada kejiwaan suatu permasalahan dalam kesehatan yang dalam hal ini sangat perlu untuk diperhatikan. Karena orang yang mengalami gangguan jiwa tidak sepenuhnya mengetahui tentang realitas pada umumnya. Maka gejala yang sering di alami oleh orang yang mengalami jiwa ada pada gangguan kognitifnya, yaitu gangguan cara berfikir dan cara bertingkah laku yang aneh atau tidak seperti pada umumnya. Hal ini dapat terjadi dari berbagai kesibukan yang kemudian membuat orang mengalami depresi, stres, jenuh dan masalah psikologis lainnya. Disisi yang lain perkembangan zaman saat ini seakan-akan memaksa manusia untuk mengikuti rencana sosial yang ada di masyarakat dengan berbagai tuntutan. Dari masalah ini yang sangat rentan dan dapat menimbulkan masalah pada mental manusia, seperti mengalami putus asa atau berperilaku menyimpang, hal ini terjadi karena mereka tidak mampu menyesuaikan diri dari tuntutan sosial.¹

Hal ini sangat berpengaruh pada kesehatan manusia dalam hal psikisnya dikarenakan gangguan jiwa ini dapat merusak segala pemikiran yang hakikatnya benar. Maka dari itu agar hal ini dapat dihindari seseorang harus bisa menjaga kesehatan mental pada dirinya.

Adapun menurut Fahmi dalam tulisannya, dalam kajian kesehatan mental ada beberapa pendapat dari para ahli yang membahas tentang kesehatan mental

¹ Farida Apriliyani, Bimbingan Agama Dalam Menangani Santri Penderita Gangguan Mental Pada Pondok Pesantren Al-Hikmatul Qur-An Dusun Sinar Maju Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran, (Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019):3-4.

ini. Ada yang berpendapat bahwa kesehatan mental adalah terhindarnya dari gangguan dan penyakit kejiwaan. Pendapat kedua menyatakan bahwa kesehatan mental adalah kemampuan manusia dalam menyesuaikan diri ketika menghadapi banyak masalah. Sedangkan pendapat ketiga mengatakan bahwa kesehatan mental adalah orang yang mampu merasakan kebahagiaan serta kekuatan dan tentunya dalam menjaga harga dirinya. Kemudian dalam literatur psikologi juga ditemukan beberapa pengertian kesehatan mental. Sebab pemaknaan kesehatan mental ini dilatar belakangi oleh konsep empiric yang meliputi dasar-dasar dalam berfikir mengenai wawasan dan arah dalam mencapai sebuah tujuan, ruang lingkup dan metodologi yang dipakai perumus. Hanna Djumhana Bastaman mengatakan yang dikutip dalam buku Abdul Mujid dan Yusuf Mudzakkir menyebutkan empat pola kesehatan mental, ialah pola simtosis, pola penyesuaian, pola pengembangan potensi dan pola keagamaan.² Jadi kesehatan mental yang dimaksud adalah ia yang mampu merubah dirinya kearah yang lebih baik, artinya kesehtan mental ini menuntut seseorang agar lebih fress dan dapat men gatur dirinya ketika berhadapan dengan masalah. Maka dengan demikian seseorang akan dikatakan sehat mental apabila sudah mampu memenej dirinya supaya bisa tegar terhadap sebuah permasalahan.

Julianto Simajuntak berpendapat bahwa individu yang masuk katagori sehat secara mental, pertama ialah bagi orang yang memiliki sikap positif terhadap diri sendiri. Kemudian Ia yang memiliki kesadaran diri yang baik, artinya ia mengetahui dan menerima kelebihan dan kekurangannya atau

² Fahmi, "Metode Kesehatan Mental Dalam Islam" *Himmah* 7, No.18 (2006): 113-114
digilib.iain-palangkaraya.ac.id/1503/

menerima keadaannya dengan baik. Kedua, ia mampu mengendalikan dirinya dengan baik. Artinya ia memiliki cita-cita hidup dan merasa dirinya akan meraih dari apa yang ia impikan. Ketiga, ia adalah pribadi yang memiliki prinsip hidup dan mampu menyelaraskan apa yang di katakan dengan perbuatannya dan memiliki satu keseimbangan antara kekuatan motivasi dan falsafah hidup pribadi. Keempat, ia memiliki komitmen pribadi yang artinya mampu menerima penolakan dari luar. Kelima, memiliki pandangan yang akurat terhadap realita termasuk melihat realita sebagaimana adanya. Artinya Ia tidak menyangkal hal-hal buruk yang terjadi di masa lalunya dan masa kini. Keenam, ia memiliki penguasaan terhadap situasi, termasuk mempunyai control diri dalam mengasihi orang lain seperti dalam pekerjaan termasuk dalam persahabatan dengan orang lain.³

Mak sud dalam paparan diatas di sebutkan bahwa manusia bisa dikatakan sudah sehat pada mentalnya jika ia sudah memahami terhadap dirinya sendiri. Hal ini dimaksudkan bahwa seseorang memang perlu untuk memahami dirinya supaya bisa mengenal terhadap dirinya sendiri. Artinya setiap orang pasti memiliki keinginan dan cita-cita dimasa depannya, maka siapa yang focus dan berusaha untuk meraih hal tersebut maka ia termasuk pada bagian orang yang sudah sehat mental. Maka dari itu kesehatan mental harus benar-benar dijaga supaya dirinya terhindar dari gangguan kejiwaan.

Nadira Lubis berpendapat bahwa Masalah gangguan jiwa menyebabkan menurunnya kesehatan mental, hal ini ternyata terjadi hampir diseluruh Negara di dunia. WHO (World Healt Organization) yaitu suatu badan suatu badan

³ Julianto Simanjuntak, *Konseling Gangguan Jiwa & Okuitisme: Kajian Penganar* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 2-3

dunia PBB yang menangani masalah kesehatan dunia, memandang serius masalah kesehatan dengan menjadikan isu global WHO. WHO beberapa jenis gangguan jiwa seperti Schizoprenia, Alzheimer, epilepsi, keterbelakangan mental dan ketergantungan alcohol sebagai isu yang perlu mendapatkan perhatian lebih serius lagi. Dari hasil riset kesehatan dasar (Riskesda) Indonesia 2007 menunjukkan bahwa penderita gangguan jiwa berat (Psikosis) di Indonesia adalah 0,46 persen atau sejuta orang. dari total populasi risiko 1,093, 150 hanya 3,5 persen atau 38,260 yang baru terlayani di rumah sakit jiwa, rumah sakit umum, atau pusat kesehatan masyarakat dengan fasilitas memadai.⁴ Maka dari pemaparan diatas perlu rasanya untuk lebih menjaga diri agar dapat mengurangi para penderita gangguan yang sudah tertera di atas.

Indra Adityawarman berpendapat bahwa didalam bidang kedokteran, kesehatan mental merupakan salah satu disiplin ilmu yang menyertainya dan tidak dapat dipisahkan. Dunia islam pada masa lampau sampai sekarang banyak menghasilkan tokoh-tokoh yang ahli dalam bidang ini, antar lain seperti Ibnu Sinna, Ibnu Thufyl, Ibnu Nafis, Al-Ghaffiki, Bajhat Mustafa Efendi, Daud Al-Antaki, dan sebagainya.

Para tokoh tersebut merupakan tokoh yang terkemuka di dalam kedokteran dan kesehatan mental. Akan tetapi, kajian tentang kesehatan mental telah jauh ada dan dicetuskan oleh seseorang tokoh islam yang bernama Zakariyya ar-Razi (251 H sebelum datangnya era Ibnu Sina sampai sekarang). Era ar-Razi merupakan era pengkodifikasian ilmu-ilmu medis, baik dari al-Qur'an dan al-

⁴ Nadira Lubis, Hatti Krisnani, Dan Muhammad Fedryansyah, Pemahaman Masyarakat Mengenai Gangguan Jiwa Dan Keterbelakangan Mental, . 2 No 3 (Prosiding Ks: Riset Dan Ppkm) 389 <https://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13073>

Hadits maupun pengetahuan Timur dan Barat seperti India, Persia dan Yunani terus dilakukan dan dikembangkan di kota-kota besar Islam.

Selain itu beliau juga orang pertama yang menemukan air raksa (Hg) sebelum Alexei Mikhailovitsy, beliau juga merupakan orang pertama yang menyatakan bahwa kondisi jasmani dari orang banyak dapat dipengaruhi dari kestabilan kejiwaannya. Dan kestabilan jiwa yang dimiliki seseorang dapat ditentukan oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, untuk mempercepat penyembuhan seseorang yang mengalami gangguan jiwa maka harus dilakukan upaya dan tahapan seperti bentuk terapi fisik (dengan pengenalan aroma terapi dan relaksasi), non fisik (kaitannya dengan agama), serta dengan memilih lingkungan yang tepat supaya bisa menjadi jalan lebih cepat dalam melakukan penyembuhan.⁵ Maka dari itu perlu rasanya agar terapi pada kesehatan mental ini dapat dilakukan guna mengembalikan psikis seseorang seperti pada umumnya.

Dalam hal ini peneliti lebih fokus untuk melakukan penelitian terhadap penyembuhan atau pengembangan gangguan jiwa ini melalui metode keagamaan. Artinya dalam penelitian ini akan menggunakan metode keagamaan dalam proses penyembuhan gangguan mental.

Bimbingan agama Islam merupakan proses memberikan arahan kepada orang lain dengan dasar ajaran Islam agar hidupnya dapat sesuai dengan ajaran agama. Bimbingan agama Islam ini bertujuan agar se dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama secara optimal dengan cara mengamalkan nilai-

⁵ Indra Adityawarman, "Sejarah Perkembangan Gerakan Kesehatan Mental", *Komunika*, 4 No 1, (Januari-Juni 2010): 5
<https://media.neliti.com/media/publications/144551-ID-sejarah-perkembangan-gerakan-kesehatan-m.pdf>

nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits Rasulullah dengan cara di ajarkan secara sistematis dan teratur guna mendapatkan pemahaman yang baik. Bimbingan Agama Islam ini tentunya sangatlah penting dan perlu diperhatikan bagi seluruh masyarakat. Bimbingan agama islam tidak hanya berlaku bagi masyarakat yang telah faham agama Islam, namun bimbingan agama Islam dapat diberikan kepada masyarakat yang masih awam.⁶ Maka dari itu bimbingan agama islam ini sangat perlu dan penting untuk diamankan terhadap kehidupan seseorang khususnya pada terhadap orang yang mengalami gangguan kejiwaan. Hal ini guna memperkecil atau mengurangi jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia.

Di indonesia yang mayoritas adalah agama islam tentunya banyak didirikan lembaga-lembaga pesantren sebagai wadah dalam mengembangkan pengetahuan ilmu keagamaannya. Contoh kecilnya seperti pondok pesantren Salafiyah Al-Bajigur Desa Tenunan Manding Kabupaten Sumenep yang pada saat ini juga terdapat santri yang mengalami gangguan kejiwaan. Meskipun santrinya yang mengalami gangguan jiwa tidak terlalu banyak, namun didalamnya santri yang mengalami gangguan tersebut ditampung dan dilayani serta dibimbing dengan kajian keagamaan. Banyak sekali pengaruh dari kajian keagamaan ini terhadap perkembangan kesehatan jiwa santri, seperti santri yang stress terhadap hidupnya, santri yang memiliki kelainan sikap kesehariannya.⁷

⁶ Laila Dita Rahmawati, Bimbingan Agama Islam Pada Eks Pengguna Napza Studi Kasus Rehabilitas Nabza Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr.Raden Mas Soedjarwadi (Skripsi,Fakultas Agama Islam: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017):1

⁷ Mastur Rahman Abdy, Ketua Pondok Pesantren Salafiyah Al-Bajigur, *Wawancara Langsung*, Tahap Pra Lapangan (21 Desember 2021)

Dalam hal melakukan pembinaan terhadap santri gangguan jiwa, peneliti melakukan pengecekan terhadap keberadaan santri di lapangan dengan tujuan memastikan bahwa pondok pesantren yang di teliti memang membimbing santri gangguan jiwa, kemudian peneliti juga melakukan pengecekan terhadap kegiatan yang dijadikan wadah dalam melakukan pembinaan kejiwaan, maka setelah ditemukan kebenaran dari keduanya maka penelitian ini memiliki target bagaimana nantinya seorang santri dapat berkembang kearah yang lebih baik, khususnya dapat menjaga dirinya supaya dapat menjalani hidupnya sama seperti santri lain pada umumnya. Sebelum peneliti melakukan pengecekan terhadap lapangan peneliti juga telah menyusun laporan yang didalamnya telah di konsep sedemikian rupa tentang bagaimana langkah peneliti dalam melakukan penelitian yang meliputi pedoman dokumentasi serta pemilihan informan dalam mengumpulkan data wawancara.

Dalam studi kasus yang penulis temukan dalam sistem pembinaan keagamaan terhadap santri gangguan jiwa di pondok pesantren Salfiyah Al-Bajigur. Pondok pesantren ini di khususkan untuk menangani orang-orang yang mengalami gangguan jiwa. Penulis meneliti bagaimana proses pembinaan keagamaan yang jarang ditemukan di pondok pesantren lain.

Berangkat dari masalah diatas penulis tertarik meneliti tentang “Pembinaan keagamaan terhadap santri gangguan jiwa di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Bajigur Desa Tenunan Manding Kabupaten Sumenep”.

B. Fokus Penelitian

Adapun yang melatar belakangi penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana pembinaan kajian keagamaan pada santri gangguan jiwa di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Bajigur Desa Tenunan Manding Kabupaten Sumenep?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya gangguan jiwa pada santri di pondok pesantren Salafiyah Al-bajigur Desa Tenunan Manding Kabupaten Sumenep?
3. Bagaimana bentuk keberhasilan pembinaan keagamaan terhadap gangguan jiwa di pondok pesantren Salafiyah Al-bajigur Desa Tenunan Manding Kabupaten Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis bertujuan untuk mengetahui proses bimbingan agama dalam menangani santri sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembinaan kajian keagamaan pada santri gangguan jiwa di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Bajigur Desa Tenunan Manding Kabupaten Sumenep.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses bimbingan agama di pondok pesantren Salafiyah Al-bajigur Desa Tenunan Manding Kabupaten Sumenep
3. Untuk mengetahui bentuk keberhasilan pembinaan keagamaan terhadap gangguan jiwa di pondok pesantren Salafiyah Al-bajigur Desa Tenunan Manding Kabupaten Sumenep

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah khasanah keilmuan dan pengetahuan konkret tentang Pembinaan Keagamaan

Terhadap Santri Gangguan Jiwa Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Kabupaten Sumenep.

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan nilai positif bagi beberapa kalangan:

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Bagi pengasuh pondok pesantren Salafiyah Al-bajigur Desa Tenonan Manding Kabupaten Sumenep hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan dapat membantu berbagai pihak untuk menyelesaikan berbagai masalah gangguan jiwa khususnya dengan pembinaan agama yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Kabupaten Sumenep.
2. Bagi perpustakaan IAIN Madura, sebagai referensi yang sangat penting agar dari hasil penelitian ini dapat ditindak lanjuti oleh peneliti yang lain untuk mengembangkan keilmuan.
3. Bagi peneliti sendiri tentunya hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti untuk bisa lebih mengenal dan memahami nilai-nilai kepemimpinan sebagai bekal baginya selaku pemimpin untuk dirinya dan juga untuk orang lain disekitarnya.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman mengenai makna dari judul diatas dan supaya pembaca mendapat gambaran yang jelas, maka penulis akan memaparkan mengenai makna dari judul proposal skripsi diatas yaitu:

1. Pembinaan

Suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya oleh seorang pendidik terhadap peserta didik untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁸

2. Keagamaan

merupakan kegiatan ilmiah yang berusaha untuk menumbuhkembangkan berbagai dimensi keilmuan agama, agar agama tidak dipahami sebagai formulaformula abstrak tentang kepercayaan dan nilai, tetapi perlu diapresiasi sebagai realitas simbolik yang penuh makna.⁹

3. Santri

santri sebetulnya berasal dari bahasa jawa, dari kata cantirik yang berarti seorang yang selalu mengikuti kemana gurunya menetap. Tradisi pola hubungan “guru-cantrik” kemudian diteruskan dalam masa Islam yang akhirnya terjadi suatu evolusi menjadi “guru-santri”, dan pada akhirnya dalam istilah pondok pesantren menjadi kyai-santri.¹⁰

4. Gangguan jiwa

⁸ Qibti Aliyah, “Pola Pembinaan Agama Dalam Meningkatkan Mengetahuan Agama Anak Jalanan Dirumah Singgah Bina Anak Pertiwi Pasar Minggu Jakarta Selatan” . (Skripsi, Universtas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,2018): 24

⁹ Agus Maimun, “Penelitian Pendidikan Agama & Keagamaan Di Ptaistudi Deskriptif Kawasan Penelitian Dosen Stain Jawa Timur)”¹

¹⁰ Siti Munawaroh, “Peran Kyai Dalam Pembentukan Nilai Karakter Cinta Tanah Air Di Pondok Pesantren Nurul Hasan Blitar“ (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2020), 24.

Gangguan jiwa adalah sejenis gejala yang sifatnya tidak selalu kronis, maksudnya gangguan jiwa ini hanya tentang perbedaan bagaimana cara berfikir.¹¹

F. Kajian Terdahulu

Suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. Oleh sebab itu, terdapat penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya meskipun tidak sama persis dengan penelitian ini.

Penelitian yang berbentuk skripsi yang disusun oleh Farida Apriliyani yang berjudul bimbingan agama dalam menangani santri penderita gangguan mental pada pondok pesantren Al-Hikmatul Qur'an Dusun Sinar Maju Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran. Berdasarkan hasil penelitian tersebut adalah penelitian observasi yang mana dalam hal ini peneliti harus turun ke lapangan untuk mendapatkan data sesuai fakta. Dalam penelitian tersebut penulis menemukan perbedaan dan persamaan yakni sama-sama mengenai gangguan jiwa, sedangkan perbedaannya skripsi tersebut bimbingan agama dalam menangani santri penderita gangguan mental sedangkan untuk hasil penelitian yang penulis laksanakan mengenai pembinaan keagamaan terhadap santri gangguan jiwa.¹²

¹¹Fidzah Cindra Ynita, "Gambaran Koping Keluarga Dalam Merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odg)" (*Skripsi*: Fakultas Kedokteran Universitas Air Langga Surabaya, 2017) :25

¹² Farida Apriliyani, Bimbingan Agama Dalam Menangani Santri Penderita Gangguan Mental Pada Pondok Pesantren Al-Hikmatul Qur-An Dusun Sinar Maju Kecamatan Kedondong

Penelitian yang berbentuk jurnal yang disusun oleh Imma Dahliyani yang berjudul pembinaan keagamaan pada penderita gangguanmental dan pecandu narkoba Di Pondok Pesantren Ma'unatul Mubarak, Sayung-Demak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut adalah penelitian observasi yang mana dalam hal ini peneliti harus turun ke lapangan untuk mendapatkan data sesuai fakta. Dalam penelitian tersebut penulis menemukan perbedaan dan persamaan yakni sama-sama mengenai pembinaan keagamaan penderita gangguan jiwa, sedangkan perbedaannya jurnal tersebut mengenai pimbingan keagaaman pada pendrita gangguan jiwa dan pecandu narkoba.¹³

Penelitian Aulia Hafni yang berjudul Pembinaan Agama Pada Pasien Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan, bertujuan untuk mengetahui perkembangan pembinaan agama pada pasien yang ada di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan dimana terletak di jl Tali Air No.21 Mangga. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian tentang pembinaan keagamaan pada gangguan jiwa sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, yaitu pada penelitian tersebut dilakukan di rumah sakit sedangkan penelitian ini di khususkan kepada santri dan objek yang dijadikan penelitian adalah santri.¹⁴

Kabupaten Pesawaran, (Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019):3-4.

¹³ Imma Dahliyani, Pembinaan Keagamaan Pada Penderita Gangguan Mental Dan Pecandu Narkoba, Jurnal Mudarrisa, 5 No. 1 (Juni 2013): 6-8
<https://docplayer.info/amp/46381841-Pembinaan-keagamaan-pada-penderita-gangguan-mental-dan-pecandu-narkoba-imma-dahliyani-pesantren-edi-mancoro-salatiga.html>

¹⁴ Auliya Hafni, Pembinaan Agama Pada Pasien Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam: Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan,2021): 32

Penelitian yang berbentuk tesis yang disusun oleh Moh. Zaini yang berjudul peran pondok pesantren dalam merehabilitasi pecandu narkoba pada santri di pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenunan Manding Sumenep. Berdasarkan hasil penelitian tersebut adalah peneliti observasi yang mana dalam hal ini peneliti harus turun ke lapangan untuk mendapatkan data sesuai fakta. Dalam penelitian tersebut penulis menemukan perbedaan dan persamaan yakni sama-sama meneliti di pondok pesantren Al-Bajigur, sedangkan perbedaannya tesis tersebut meneliti tentang peran pondok pesantren dalam merehabilitasi pecandu narkoba sedangkan penelitian yang penulis laksanakan mengenai pembinaan keagamaan terhadap gangguan jiwa.¹⁵

¹⁵ Moh. Zaini, "Peran Pondok Pesantren Dalam Merehabilitasi Pecandu Narkoba Pada santri Di Pondok Pesantren Al-Bajigur Desa Tenunan Manding Sumenep" {*Tesis*: Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Iain Madura, 2021} : 63-64